

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK  
KELOMPOK B (5 – 6 THN) MELALUI KOLASE DENGAN BAHAN  
ALAM DI TK CORDOVA BOJONGSARI DEPOK**

*IMPROVE SMOOTH MOTORIC SKILLS CHILDREN GROUP B (5-6 YEARS)  
THROUGH COLLAGE WITH NATURAL MATERIAL DI TK CORDOVA  
BOJONGSARI DEPOK*

**Oleh:  
Desy Ayuningrum\*)**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun dengan pemberian tindakan melalui kolase dengan bahan alami. Subjek dalam penelitian ini adalah kelompok umur 5 - 6 tahun TK Cordova, Bojongsari Depok. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Desain intervensi tindakan menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan prasiklus, dalam satu siklus dilakukan tiga kali pertemuan. Subjek penelitian anak usia 5-6 tahun sebanyak 15 anak. Hasil penelitian diperoleh pada siklus awal sebesar 55%, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 65%, dan pada siklus II meningkat menjadi 79%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan dengan media kolase dengan bahan alami.*

**Kata Kunci :** *Anak Usia Dini, Motor Halus, Kolase Bahan Alami*

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the improvement of fine motor skills of children aged 5-6 years with the provision of action through collage with natural materials. Subjects in this study were age group 5 - 6 years TK Cordova, Bojongsari Depok. The research method used is classroom action research. Design of action interventions using the Kemmis and McTaggart models. Data collection technique is done by observation and documentation method. research is done in two cycles and prasiklus, in one cycle done three times meeting. Research subjects children aged 5-6 years as many as 15 children. The result of the research was obtained in the pre cycle cycle of 55%, in the first cycle experienced an increase of 65%, and in the second cycle rose to 79%. From these results it can be concluded that the ability of fine motor skills of children aged 5-6 years can be increased with the media collage with natural materials*

**Keywords:** *early childhood, fine motor, collage of natural materials*

<sup>\*)</sup> Mahasiswa S3 Universitas Negeri Jakarta

## **PENDAHULUAN**

Motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh. Apabila motorik kasar merupakan gerakan yang dilakukan oleh otot-otot besar, seperti berlari, melompat, dan lainnya. Maka motorik halus berkaitan dengan gerakan otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi antara mata dengan gerakan tangan serta jari-jemari.

Usia 5-6 tahun adalah masa dimana anak senang bergerak sebagai cara untuk bereksplorasi, mengembangkan saraf-saraf sensorik serta berkeaktifitas dalam segala hal. Salah satunya anak mulai berminat mencoret-coret sebagai dasar kemampuan untuk menulis. Pada usia ini terdapat keterampilan motorik halus yang harus dikuasai anak untuk merangsang kelenturan otot-otot halus agar lebih luwes. Keterampilan motorik halus yang telah dikuasai oleh anak akan membantu anak untuk dapat diterima di lingkungan sosial serta akan menjadi dasar untuk mengembangkan keterampilan motorik halus yang lebih kompleks di masa berikutnya.

Keterampilan motorik halus pada dasarnya merupakan kemampuan menggerakkan sendi-sendi otot yang tidak dapat berkembang dengan baik jika tidak memperoleh bimbingan dari lingkungan. Keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja, dibutuhkan suatu stimulasi yang perlu diberikan kepada anak untuk meningkatkan keterampilan motorik (Mulyasa, 2012).

Taman kanak-kanak sebagai salah satu lembaga pelayanan pendidikan bertujuan untuk untuk mengembangkan berbagai potensi anak didik baik fisik maupun psikis yang meliputi moral, nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, kemandirian, seni, dan fisik. Dalam mengembangkan motorik halus pada anak usia dini hasil akhir bukan merupakan tujuan pembelajaran, hal penting yang harus diperhatikan adalah proses pengalaman selama pembelajaran berlangsung (Sujiono, 2013)

Metode stimulasi pembelajaran anak usia dini hendaklah dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat memilih berbagai kegiatan yang sesuai dengan minat bakat anak, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan motivator sehingga anak diberi kebebasan untuk aktif bereksplorasi mengembangkan keterampilan motoriknya sendiri. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dibutuhkan kreativitas guru dalam mengembangkan program kegiatan sehingga proses belajar tidak monoton.

Media yang sering digunakan dalam proses belajar pada umumnya berupa perlengkapan alat tulis maupun mainan plastik, sementara banyak media pembelajaran lain yang berasal dari alam dan lingkungan sekitar yang dapat digunakan seperti pasir, air, daun, batu-batuan, biji-bijian serta lillin yang dapat mendukung perkembangan anak untuk menstimulasi koordinasi antara tangan, mata dan jari-jemari.

Hal yang kurang diperhatikan oleh guru adalah media pembelajaran yang digunakan di sekolah. Media yang digunakan dalam menstimulasi keterampilan motorik halus masih terbatas kepada peralatan menulis saja. Untuk mengatasi hal tersebut guru perlu mempertimbangkan sebuah model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan keterampilan motorik halus anak agar menjadi lebih baik dan menekankan anak untuk lebih aktif bergerak dalam kegiatan belajar (Mulyasa, 2007)

Selain itu, penerapan pembelajaran klasikal yang berorientasi kepada peningkatan pemahaman dan pendalaman materi akan berdampak kepada pembatasan materi yang disampaikan. Jika anak diberikan kebebasan untuk menentukan tahap penguasaan terhadap pembelajaran, maka target kurikulum tidak akan tercapai dan berdampak kepada dangkalnya pengetahuan anak terhadap bidang pengembangan yang disampaikan. Konteks seperti ini jelas menjadi dilema bagi para tenaga pengajar untuk memilih alternative terbaik, jika metode klasikal masih tetap dipertahankan.

Ditinjau dari pengamatan, keterbatasan sarana, prasarana dan anggaran pendidikan serta kemampuan tenaga pengajar dalam menerapkan metode-metode pembelajaran menjadi salah satu penyebab dilema tersebut. Sebagai lembaga pendidikan yang belum berdiri lama dan sumber daya tenaga pendidik yang masih harus dikembangkan menyebabkan beberapa tenaga pengajar masih menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru. Salah satu kelemahan yang terjadi pada bidang pengembangan motorik halus adalah rendahnya pemahaman sebagian anak dalam mengisi kolase, selain itu penerapan konsep kolase dalam prakteknya sulit dilakukan anak. Ini sesuai dengan kondisi dilapangan bahwa anak hanya sebatas menempelkan saja tanpa memahami dengan jelas kerapian pengisian.

Fenomena lainnya adalah ketergantungan terhadap tenaga pengajar yang masih mendominasi sikap anak, khususnya dalam bidang pengembangan keterampilan motorik halus perlu diupayakan penerapan metode pembelajaran yang mendorong anak untuk lebih aktif, kreatif, tertantang dan menyenangkan dalam belajar. Proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan anak, bekerja, mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke anak.

Bermain sensor motor bahan alam ini diisi dengan berbagai bahan main yang berasal dari alam, anak memiliki kesempatan menggunakan bahan main dengan berbagai cara sesuai pikiran dan gagasan masing-masing dengan hasil yang berbeda dengan menggunakan bahan dan alat yang ada disekitarnya dengan memperhatikan keamanan, bahan dan alat yang digunakan harus bebas dari bahan yang beracun dan benda yang dapat membahayakan bagi anak (Watini, 2011).

Bahan alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam yang dapat digunakan untuk menyalurkan proses pembelajaran. Adapun manfaat media bahan alam mengumpulkan materi pembelajaran konsep belajar lebih jelas dan menarik, interaktif, efisien waktu dan tenaga serta dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Adapun kelebihan menggunakan media bahan alam yaitu : praktis dan luas, murah dan mudah didapat, mencukupi untuk semua siswa,

disukai oleh anak dan tidak membosankan. Bahan yang diperlukan adalah daun-daunan, ranting kayu, pasir, air, batu, biji-bijian (Zaman, 2011).

Dari latar belakang itulah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang peningkatan keterampilan motorik halus dalam pembelajaran melalui bahan alam yang ada kaitannya dengan peningkatan motorik halus pada anak usia dini sehingga dapat memanfaatkan bahan yang ada di alam dan lingkungan sekitar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif, yang artinya penelitian dilakukan secara berpasangan antara pihak yang mengamati proses jalannya tindakan (Arikunto, 2006). Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi kemudian menganalisa data dan berakhir dengan pembuatan laporan hasil penelitian.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Cordova Bojongsari Depok. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017,

### **Target/Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah Kelompok B TK Cordova Bojongsari Depok sejumlah 15 anak yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 6 laki-laki.

### **Prosedur**

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dalam Arikunto (2006) yang mempunyai tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi. Perencanaan meliputi kegiatan membuat, satuan perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada peserta didik yang berisikan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran. Berdasarkan tujuan materi, metode, kegiatan dan alat pengumpulan data yang terbagi dalam 3 kali pertemuan membuat rencana kegiatan harian berdasarkan acuan kurikulum di TK Cordova. Menyiapkan alat pengumpulan data berupa alat dokumentasi kamera. Pelaksanaan meliputi tahapan melaksanakan kegiatan sesuai rencana pembelajaran, yakni kegiatan yang bertujuan mengembangkan keterampilan motorik halus di TK Cordova, materi membuat keterampilan dari mengisi pola. Pelaksanaan tindakan dilakukan 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 45 menit, disesuaikan dengan waktu belajar yang telah dijadwalkan pihak sekolah. Pengamatan, pada tahapan ini

peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan membawa format pengamatan yang telah disusun dan melakukan penilaian terhadap hasil tindakan dengan menggunakan format evaluasi, yang telah ada. Hal ini dilakukan agar data yang di dapat lebih objektif dan tidak *bias*. Pengamatan dicatat dalam bentuk uraian pada lembar catatan lapangan serta dilengkapi dengan hasil dokumentasi Refleksi meliputi evaluasi terhadap hasil pengamatan dan tindak lanjut perbaikan.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan, sehingga instrumen pengumpulan data yang digunakan menggunakan lembar pengamatan aktivitas anak. Lembar pengamatan dibuat dengan memperhatikan indikator dalam kecerdasan motorik halus.

Pengembangan kemampuan motorik halus di taman kanak-kanak berdasarkan buku pegangan dari Departemen Pendidikan Nasional mencakup menggunting dengan berbagai media berdasarkan bentuk/pola (lurus, lengkung, gelombang, *zig-zag*, lingkaran, segi empat, dan segi tiga); mencocok bentuk sederhana dengan cocokan yang rapi; menggambar dengan teknik kolase dengan memakai berbagai media (kertas, ranting dan daun kering, biji-bijian, kain perca, batu-batuan, dll); membuat gambar dengan teknik mozaik memakai berbagai bentuk dan bahan (segi empat, segi tiga, lingkaran, dll); membuat mainan dengan teknik menggunting, melipat, dan menempel (Depdiknas, 2008).

Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta yang sesuai dengan data yang diperoleh yang bertujuan untuk mengetahui cara penerapan dan proses dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui media mengisi pola di TK Cordova.

Tujuan analisis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperoleh kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan. Setelah melakukan pengumpulan data dengan lengkap, selanjutnya peneliti berusaha menyusun dan mengelompokkan data serta menyeleksi data yang ada dalam penelitian ini. Hal ini berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Setelah dikelompokkan selanjutnya data dianalisis agar data tersebut mempunyai arti dan dapat ditarik suatu kesimpulan umum dan tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan dan perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya. Untuk mengetahui peningkatan yang terjadi dalam penelitian ini perlu adanya identifikasi skor yang diperoleh. Arikunto (2011) menyebutkan bahwa untuk mendapatkan nilai yang diperoleh perlu dilakukan identifikasi dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan jumlah skor maksimal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas (PTK) diawali dengan kegiatan pengamatan terhadap kemampuan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK

Cordova. Berdasarkan hasil obsevasi, peneliti menemukan bahwa pembelajaran di TK Cordova dalam bidang kemampuan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun belum berkembang secara optimal. Peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan tahapan siklus yang menjadi pra siklus, siklus I, siklus II.

### 1. Pra siklus

Sebelum melakukan siklus I, peneliti melakukan tahapan pra siklus yang dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Juli 2017. Kegiatan yang dilakukan padatahapan ini antara lain meminta izin untuk melaksanakan penelitian di TK Cordova, mengumpulkan data subjek penelitian serta melihat kemampuan keterampilan motorik halus anak melalui pengamatan pada peserta didik kelompok B. Peneliti melakukan pengamatankegiatan yang sedang dilaksanakan yaitu membuat rantai dari origami dan meremas kertas koran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pra siklus, diperoleh daftar nilai kemampuan keterampilan terlihat dalam tabel.

Tabel 1. Data pra siklus

Peserta	Indikator					Jml	Rata-rata	%
	1	2	3	4	5			
1	3	3	3	2	2	13	2.6	65
2	3	3	3	2	2	13	2.6	65
3	3	2	2	3	2	12	2.4	60
4	3	2	2	2	2	11	2.2	55
5	3	2	2	2	2	11	2.2	55
6	2	2	2	2	2	10	2	50
7	3	3	3	2	2	13	2.6	65
8	2	2	2	2	2	10	2	50
9	3	3	3	2	2	13	2,6	65
10	2	1	1	1	1	8	1,6	40
11	3	3	2	2	2	12	2,4	60
12	3	2	2	2	2	11	2,2	55
13	2	1	2	2	2	9	1,8	45
14	2	1	2	2	2	9	1,8	45
15	2	1	2	2	1	8	1,6	40
Jumlah	39	31	32	30	28	164	33	815
Rata-rata	2.6	2.	2.1	2	1.9	8,2	2.2	55
persentase	65	52	53	50	47	55	55	

#### Keterangan indikator

1. Anak mampu menggunting dengan benar
2. Anak mampu menempel sesuai dengan pola
3. Anak mampu berkreasi dengan kreatif
4. Anak mampu merobek sesuai ukuran
5. Anak mempunyai ketelitian yang baik

#### Keterangan skor

1. Belum Muncul( BM)
2. Mulai Muncul ( MM)
3. Berkembang sesuai Harapan (BSH)

#### 4. Berkembang Sangat Baik (BSB)

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, persentase keterampilan motorik halus yang didapat pada tahapan pra siklus ini adalah 55%. Hal ini menunjukkan keterampilan anak belum memenuhi target. Maka peneliti akan melanjutkan tindakan siklus I, yaitu dimulai pada tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

### 2. Siklus 1

#### a. Tahapan perencanaan

Tahapan perencanaan diawali dengan kegiatan pengenalan media kolase yang akan dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti membuat perencanaan tindakan mengisi kolase dari daun-daunan;

1. Membuat satuan perencanaan tindakan siklus I
2. Menyiapkan media untuk mengisi pola.
3. Menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar pengamatan.
4. Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera

#### b. Tahapan Tindakan

Tahapan tindakan siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan

#### c. Tahapan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan proses kegiatan dengan media kolase apakah tindakan yang dilakukan sesuai yang telah direncanakan. Hasil pengamatan yang dilakukan menghasilkan data sebagai berikut :

Tabel 2 Data siklus I

Peserta	Indikator					Jml	Rata-rata	
	1	2	3	4	5			%
1	4	3	3	3	2	15	3	75
2	3	3	3	2	3	14	2.8	70
3	4	3	3	2	2	14	2.8	70
4	4	3	3	2	2	14	2.8	70
5	4	3	2	2	2	14	2.8	70
6	3	3	2	2	2	12	2.4	60
7	3	3	3	3	2	14	2.8	70
8	3	3	2	2	2	12	2.4	60
9	4	3	3	2	2	14	2.8	70
10	3	2	2	2	2	11	2.2	55
11	4	3	3	3	2	15	3	75
12	3	3	3	2	2	13	2.4	60
13	3	2	2	2	2	11	2.2	55
14	3	2	2	2	2	11	2.2	55
15	3	2	2	2	2	11	2.2	55
Jumlah	51	41	38	33	31	194	38.8	970
Rata-rata	3.4	2.7	2.5	2.2	2.1	9,7	2.6	65
Persentase	85	68	63	55	52	65	65	

#### **d. Tahapan Refleksi**

Setelah melakukan perencanaan, tindakan dan pengamatan, peneliti mengadakan refleksi tindakan yaitu mengkaji sejauh mana ketercapaian kemampuan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan pembelajaran dengan kolase sesuai bentuk yang telah dilakukan. Terdapat peningkatan sebesar 10% dari tahapan pra siklus dengan persentase sebesar 55% menjadi 65% pada siklus I.

Hasil tersebut belum memenuhi target yang diharapkan oleh peneliti, selanjutnya peneliti akan melaksanakan tindakan penelitian tahapan siklus II.

### **3. Siklus II**

#### **a. Tahapan Perencanaan**

Pada tahapan perencanaan diawali dengan memperkenalkan media kolase yang berbahan dasar daun kering. Selanjutnya peneliti melanjutkan dengan membuat perencanaan tindakan melalui kolase bentuk Yang meliputi:

- 1) Membuat satuan perencanaan tindakan siklus II
- 2) Menyiapkan media daun kering.
- 3) Menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar pengamatan
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera.

#### **b. Tahapan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan,

#### **c. Tahapan Pengamatan**

Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan adalah mengamati proses kegiatan dengan media mengisi pola. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan keterampilan anak. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, persentase yang didapat pada tahapan siklus II ini adalah 79%, dan sudah mencapai target yang diinginkan. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :



Tabel 3 Data siklus II

Peserta	indikator					Jml	Rata-rata	%
	1	2	3	4	5			
1	4	4	3	3	3	17	3,4	85
2	4	3	4	3	3	17	3,4	85
3	4	3	3	3	3	16	3,2	80
4	4	3	3	4	3	17	3,4	85
5	4	3	3	3	3	16	3,2	80
6	4	3	3	3	2	15	3	75
7	4	4	3	3	3	17	3,4	85
8	3	4	3	3	2	15	3	75
9	4	4	3	3	3	17	3,4	85
10	3	3	2	3	2	13	2,6	65
11	4	4	3	3	3	17	3,4	85
12	3	4	4	3	3	16	3,2	85
13	3	3	3	3	3	15	3	75
14	3	4	3	3	2	15	3	75
15	3	3	3	3	2	14	2,8	70
Jumlah	54	52	46	43	40	237	47,4	1190
Rata-rata	3,6	3,5	3,1	2,9	2,7	15,8	3,16	79
Persentase	90	87	77	72	67	79	79	

#### d. Tahapan Refleksi

Terdapat peningkatan sebesar 15% dari tahapan siklus I dengan persentase 65% menjadi 79% pada siklus II. Hasil tersebut sudah memenuhi target yang diharapkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada tahapan prasiklus, kemampuan keterampilan motorik halus anak mulai berkembang tetapi masih ada beberapa anak yang belum berkembang. Dari hasil pengamatan anak yang belum berkembang yaitu anak yang nilainya paling rendah. Pada saat prasiklus ada anak yang tidak mau untuk memegang lem, dan belum berani menggunakan gunting. Hasil obsevasi data prasiklus perkembangan keterampilan motorik persentase tertinggi 65% dan terendah 40% dari data itu maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan tahapan siklus.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, kemampuan keterampilan motorik halus anak sudah meningkat mencapai 65%, yang mendapatkan nilai terendah sebesar 55%, hal ini dikarenakan anak belum mampu berkreasi. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 75%. Anak mulai berkreasi walaupun belum sempurna dan masih dibimbing oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, kemampuan keterampilan motorik halus anak sudah meningkat mencapai 79%. Nilai yang terendah diperoleh Kenny sebesar 65% hal ini dikarenakan anak belum berkreasi dalam

**DESY AYUNINGRUM, Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B (5 – 6 Thn) Melalui Kolase Dengan Bahan Alam Di TK Cordova Bojongsari Depok**

membuat karya serta masih sangat tergantung pada guru, sedangkan anak yang mendapatkan nilai tertinggi sudah dapat berkreasi dan membuat karya walaupun belum sempurna dan mendapatkan nilai sebesar 85%.

Peningkatan kemampuan motorik halus dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4 Rekapitulasi Data Peningkatan Kemampuan Keterampilan Motorik Halus

Peserta	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	13	65	15	75	17	85
2	13	65	14	70	17	85
3	12	60	14	70	16	80
4	11	55	14	70	17	85
5	11	55	14	70	16	80
6	10	50	12	60	15	75
7	13	65	14	70	17	80
8	10	50	12	60	15	75
9	13	65	14	70	17	85
10	8	40	11	55	13	65
11	12	60	15	75	17	85
12	11	55	13	65	16	80
13	9	45	11	55	15	75
14	9	45	11	55	15	75
15	8	40	11	55	14	70
Jumlah	164	81	197	970	237	119
		5			7	
Rata-rata	8.2	5.5	13.	65	14.8	79
			1			

Kegiatan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kolase dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Anak mendapatkan penjelasan dari peneliti caramengisi pola yang berbahan alam. Dalam pelaksanaannya anak sangat antusias melaksanakan kegiatan dengan media bahan alam dan anak bangga dengan hasil karyanya.

Pelaksanaan penelitian dimulai dari tahapan perencanaan, tahapan tindakan, tahapan pengamatan dan tahapan refleksi. Peneliti mendapatkan temuan-temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Temuan-temuan tersebut adalah kemampuan keterampilan motorik halus anak meningkat, penerapan kegiatan ini berhubungan dengan pengembangan motorik halus dari menggunting, menempel serta memegang kuas. Kemampuan keterampilan motorik halus anak meningkat setelah dilakukan penerapan kegiatan pembelajaran dengan media bahan alam dibandingkan sebelum diberikan tindakan. Dari 15 anak yang diteliti 6 diantaranya meningkat sesuai dengan harapan sedangkan 9 anak memiliki peningkatan lebih dari yang diharapkan.

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan temuan bahwa anak usia 5-6 tahun sangat tertarik dengan kegiatan keterampilan. kegiatan keterampilan ini membuat anak tidak jenuh penuh keceriaan, tidak kaku dan selalu mencoba apa yang anak inginkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan:

1. Keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui metode kolase dengan menggunakan media bahan alam yang ada dilingkungan sekitar anak yang mudah didapat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan pada tahapan pra siklus sebesar 55%, pada tahapan siklus I meningkat menjadi sebesar 65%, pada tahapan siklus II meningkat mencapai 80%.
2. Kemampuan keterampilan motorik halus pada anak dapat ditingkatkan dengan kegiatan kolase dengan menggunakan bahan alam seperti daun-daunan kering, ranting, kayu, biji-bijian yang ada dilingkungan sekitar anak yang masih mudah didapat dengan cara yang lebih beragam dan menarik, dan dapat membuat anak memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan.
3. Guru memberikan motivasi kepada anak melalui stimulasi terhadap koordinasi tangan dengan jari jemari dalam kegiatan kolase khususnya ketelitian yang dimiliki oleh anak dalam menempel dan mengisi sebuah gambar yang sudah disediakan, dan anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan kemampuan keterampilan motorik halusnya dengan menggunakan metode kolase menggunakan bahan-bahan alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bumi Aksara
- Depdiknas, (2002). *Model Pengembangan Motorik Halus Anak Prasekolah*
- Depdiknas, (2003), *Metode Pengembangan Motorik dan Bahasa*
- Mulyasa, H.E., (2012), *Manajemen PAUD*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sujiono, Y.N., (2013), *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, PT Indeks
- Watini, S., (2011), *Model Pembelajaran Terpadu untuk PAUD*, Bekasi : Ro'll Print
- Zaman, H, Hermawan, A.H., Eliyawati, C., (2012), *Media dan Sumber Belajar TK*, Universitas Terbuka